**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tergantung keberhasilan dari proses pendidikan karena seorang anak manusia atau individu tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya sentuhan yang diberikan. Sentuhan yang dimaksud ialah pendidikan. Seorang anak manusia yang lahir dididik melalui beberapa lingkungan, yakni pendidikan informal*,* formal, dan non formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan yang resmi didirikan oleh pemerintah (sekolah). Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat. Berkat lingkungan pendidikan itulah sehingga pada akhirya seorang manusia memiliki kualitas diri.

Pendidikan formal memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Sesorang akan menduduki bangku pendidikan enam tahun untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), tiga tahun pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), juga tiga tahun pada tingkat Sekolah menengah Atas (SMA), belum lagi untuk tingkat Perguruan Tinggi atau bangku perkuliahan. Oleh karena itu, proses pelaksanaan pendidikan haruslah memiliki rancangan yang matang agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3:

1

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Dasar umumnya merupakan wahana pertama bagi seseorang dalam memperoleh pendidikan formal. Pertama kali duduk di jenjang pendidikan ini seorang anak ibarat botol kosong yang belum diisi air. Pendidiklah yang bertugas mengisi botol kosong tersebut. Artinya, pendidik yang memiliki kewajiban untuk mentransfer pesan, informasi, atau pengetahuan kepada siswa. Pendidik ialah orang yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru sebagai pendidik harus bisa membelajarkan anak karena ikut menjadi penentu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran dan menjadi pemancing bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Bukan sebaliknya, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari- hari. Peristiwa seperti ini sering terjadidalam proses belajar-mengajar, antara siswa dan guru tidak berhubungan erat satu sama lain. Guru asyik menjelaskan meteri pelajaran di depan kelas, sementara siswa juga asyik dengan kegiatannya sendiri di bangku, ada yang melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Peristiwa semacam ini tidak menciptakan proses pembelajaran sebagimana mestinya, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama yang baik. Mengajar dan belajar dikatakan terjadi, manakala guru dan siswa secara sadar bersama- sama mengarah pada tujuan yang sama. Upaya yang tak kalah penting untuk mengatasi problematika tersebut adalah guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankandan menyenangkan, serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Harapan agar terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna untuk siswa, guru sebagai salah satu penanggung jawab penting, harus mengetahui objek yang diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi dengan penuh dinamika dan inovasi. Sama halnya dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, guru juga perlu memahami hakikat dari pembelajaran IPS. Ilmu pengetahuan sosial diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kependidikan menengah. Bahkan pada sebagian perguruan tinggi ada juga yang mengembangkan IPS sebagai salah satu mata kuliah. Tingkat jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar merekadapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka.

Demi mencapai tujuan-tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, upaya-upaya cara mengajar diperlukan untuk dapat merubah proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model-model pembelajaran dipandang mampu mengatasi kesulitan pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar anak didiknya. Pendidik harus mampu menggunakan dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa belajar menjadi lebih aktif sehingga prestasi belajar dapat diperoleh secara maksimal.

Model pembelajaran dibutuhkan oleh pendidik siswanya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir,dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Taniredja (2011) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.

Pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar belajar kelompok, melainkan dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka. Belajar secara kelompok merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya, yaitu tipe *make a match.* Isjoni (2012) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*  merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan model yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan dalam proses pembelajaran IPS pada saat ini diharapkan agar pendidik mau menerapkan model-model pembelajaran yang semakin berkembang, seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai salah satu upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhitung 11-22 Januari 2016, nampak bahwa kegiatan proses pembelajaran antara siswa dengan guru khususnya pada mata pelajaran IPS dilakukan sama halnya dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada umumnya. Ada tiga kegiatan dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Tiga rangkaian kegiatan ini juga dilakukan oleh kelas IV tempat calon peneliti melakukan observasi. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menyapa siswa dan melakukan absensi. Setelah itu masuk pada kegiatan inti dengan menanyakan batas materi ajari yang telah dipelajari sebelumnya. Guru memasuki materi/pokok bahasan baru dengan memberikan penjelasan singkat, setelah itu mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal latihan terkait materi yang sedang dipelajari. Masuk pada kegiatan akhir dengan memeriksa bersama soal latihan yang telah dikerjakan dan sebelum mengakhiri proses membelajaran siswa diberikan soal latihan untuk dikerjakan di rumah.

Menyaksikan kegiatan proses pembelajaran tersebut, siswa nampak terlihat jenuh, pasif dan kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan kelompok, serta kurang terjaling komunikasi sebagaimana mestinya, baik sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Setelah diarahkan mengerjakan soal latihan, siswa sibuk sendiri dibangkunya, sementara guru juga sibuk di meja guru menunggu konfirmasi bahwa siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Guru kurang memotivasi, kurang mengaktifkan siswa, serta nampak monoton menggunakan metode ceramah singkat dan mengerjakan soal latihan secara mandiri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas IV, terungkap bahwa dari 15 orang, hanya 5 orang yang mencapai nilai Kriteria Kentutasan Minimal (KKM). KKM yang telah ditetapkan adalah 70. Artinya, hanya 33,3% yang tuntas dan 66,7% dianggap belum tuntas. Berdasarkan hal tersebut di atas, hasil belajar IPS siswa kelas IV dianggap rendah.

Calon peneliti memandang kondisi tersebut sebagai suatu permasalahan dalam proses pembelajaran yang penting untuk diberi solusi. Selanjutnya, calon peneliti bersama dengan guru mencari model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPS agar permasalahan tersebut dapat teratasi. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dipilih sebagai salah satu solusinya. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena akan berlomba mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartu diperoleh. Siswa bukan hanya sekedar mencari pasangan, akan tetapi belajar memahami konsep pembelajaran yang sedang di pelajari.

Peneliti sebelumnya, Yenggrastantri (2015) mengemukakan bahwa hasil belajar Matematika peserta didik, sebelumnya hanya terdapat 10 siswa yang tuntas dari jumlah keseluruhan 34 siswa. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V SD Inpres BTN IKIP II kecamatan Rappocini kota Makassar diterapkan, hasil belajarpun meningkat menjadi 24 siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Selanjutnya, hasil penelitian Eviana (2015) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres 10/73 Maroanging kecamatan Sibulue kabupaten Bone berhasil. Presentase ketuntasan siswa meningkat, yaitu dari 33,3% menjadi 83,3%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.** Adapun asumsi calon penliti, yaitu bahwa setelah model ini diterapkan, hasil belajar IPS siswa kelas IV akan meningkat.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan peningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi kepala sekolah. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan informasi bagi lembaga pendidikan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi guru. Hasil penelitian ini di harapkan memberikan informasi tentang model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS.

d. Bagi peneliti. Hasil penelitian ini di harapkan memberikan informasi berharga dalam melakukan penelitian terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai masukan tentang kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi guru. Hasil penelitian ini di harapkan memberikan informasi tentang cara meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

d. Bagi peneliti. Hasil penelitian ini di harapkan memberikan pengalaman langsung yang sangat bermanfaat dalam melakukan penelitian terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Koopertif**

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson (Isjoni: 2012) pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.Selanjutnya Kooper dan Heinich (Asma 2006:11) mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran kooperatif bahwa

Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut Slavin (Solihatin:2009) menegaskan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

10

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan sebagai salah satu model pembelajaran yang menekankan siswa belajar bersama dengan membentuk kelompok kecil secara kolaboratif dalam proses pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2012) mengemukakan bahwa langkah- langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu:

* + 1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok.Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
    2. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
    3. Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
    4. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Taniredja (2011:59) mengumukakan berikut ini adalah ciri- ciri model kooperatif:

1) Belajar bersama dengan teman; 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; 3) Terdapat saling ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok; 4) Dapat dipertanggung jawabkan secara individu; 5) Berbagi kepemimpinan; 6) Berbagi tanggung jawab; 7) Menekankan pada tugas dan kebersamaan; 8) Membentuk keterampilan sosial, dan; 9) Peran guru mengamati proses belajar siswa.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya (2010) mengemukakan kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif
2. Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
3. Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata- kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide- ide orang lain.
4. *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
5. *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
6. *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan memanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
7. Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
8. *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
9. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
10. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif
11. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi  tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.
12. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Agenda acara dalam belajar kelompokitu sangat penting. Misalnya, 25 menit  mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Adanya agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.
13. Bisa terjadi kesalahan kelompok. Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Penting untuk mengarahkan setiap anggota kelompok untuk melakukan *review* sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

**2. Tinjauan tentang Tipe *Make a Match***

a. Pengertian *Make a Match*

Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada pembelajaran siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Suprijono (2011: 94) mengatakan bahwa “*make a match* adalah model yang cukup menyenangkan digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan siswa diberi tugas”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran karena dalam model ini siswa akan mencari pasangan yang cocok berdasarkan kartu pertanyaan atau jawaban telah diperoleh. Melalui mencari pasangan, siswa akan mengasa kemampuan berpikirnya dan mendalami materi yang sedang dipelajari.

b. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Make a Match*

Erfachianda (2013) mengemukakan bahwa berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dari *make a match.*

1) Kebihan Pembelajaran *Make a Match*

1. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
2. Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
3. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti  kegiatan belajar mengajar.
4. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

2) Kelemahan Pembelajaran *Make a Match*

1. Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi palajaran.
2. Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran
3. Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa hanya merasa sekedar bermain saja.
4. Sulit untuk membuat siswa berkonsentrasi.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Make a Match*

Suprijono (2011) memaparkan  langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok, kelompok pertama memegang kartu- kartu pertanyaan, kelompok 2 memegang kartu-kartu jawaban dan kelompok tiga adalah kelompok penilai.
2. Guru mengatur posisi kelas menjadi berbentuk huruf U, kelompok pertanyaan dan jawaban saling berhadapan.
3. Guru mebunyikan peluit sebagai tanda  agar kelompok pertama dan kedua saling bertemu untuk mencocokkan kartu masing masing.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah menemukan pasangannya untuk berdiskusi.
5. Pasangan yang telah bertemu wajib menunjukkan kartunya kepada kelompok penilai.
6. Kelompok penilai membaca  apakah jawaban mereka cocok atau tidak.
7. Guru mengatur kembali kelompok yang  memegang kartu pertanyaan, kartu jawaban dan kelompok penilai.

d. Implementasi *Make a Match* dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Makna lain, bahwa proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajar dengan segala sesuatu yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Proses yang berkesinambungan itulah diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran, yang jelas tujuan utamanya adalah agar siswa mudah memahami pelajaran.

Model *make a match* sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran IPS khususnya materi kegiatan Perkembangan Teknologi. Model pembelajaran *make a match* akan membuat suasana kegembiraan tumbuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih senang dalam mempelajari pelajaran dan akan lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu, siswa juga mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dipilih karena anak cenderung lebih suka bermain dari pada belajar, akibatnya kadang membuat para pendidik kewalahan untuk mengkondisikan siswa dalam belajar di kelas dengan tenang. Siswa kadang pula membuat ulah di dalam kelas yang membuat proses pembelajaran terganggu dan tujuan pembelajaran banyak tidak tercapai dengan baik. Sebagian anak pandai akan merasa terganggu dengan kebiasaan teman-teman mereka yang suka membuat gaduh di kelas. Sebagian anak pula mereka yang mempunyai misi yang sama, yaitu bermain, akan mendukung aksi teman-teman mereka yang bermain di dalam kelas dan boleh jadi mereka akan ikut bermain di dalam kelas.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar mengajar, seperti dengan kerja kelompok ini akan melatih kebersamaan dan setia kawan, mengingat anak-anak di kelas IV masih cenderung lebih suka bersaing dan mencari kesalahan teman serta kebenarannya sendiri. Mereka masih suka bertindak individual dari pada kerja kelompok dan masih belum mengenal tenggang rasa antar teman.

Kerja sama dalam kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan kesetia kawanan antar teman, serta mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran. Rasa percaya diri dan tanggung jawab juga akan tertanam pada mereka untuk menyelesaiakan tugas yang telah diberikan, sehingga proses belajar mengajar akan lebih aktif dan menyenangkan.

Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng. Kegiatan mencari pasangan ini bertujuan agar siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran IPS.

**3. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dapat dijabarkan menjadi dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI), “hasil” berarti sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha, pikiran dan akibat. Adapun definisi “belajar” menurut Kemp (1979: 71) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan dari sistem direktori yang memungkinkannya berfungsi lebih baik”. Arsyad (2006) menambahkan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.

Melihat definisi dari dua penjabaran kata tersebut Abdurrahman (2003) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Senada dengan pendapat sebelumnya, Anni (Setianingsih, 2007: 15) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”. Lebih lanjut Syah (2003: 150) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah hasil pengungkapan belajar yang meliputi ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan rana karya (psikomotorik)”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dimana hasil belajar ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Selanjutnya, hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, baik hasil belajar berupa nilai atau skor maupun peningkatan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan perubahan tingkah laku atau kedewasaannya. Diketahuilah bahwa proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik dari dalam maupun dari luar akan saling mempengaruhi dalam proses belajar. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran, yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*eksternal*). Anni (Setianingsih, 2007: 16) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor Internal adalah faktor yang mencakup kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar, dan ; 2) Faktor eksternal adalah yang mencakup kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat. Faktor eksternal ini juga akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Faktor kemampuan dari dalam diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Clark (Purwanto: 2004) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan penggunaan metode belajar yang efektif dan menyenangkan sangat penting dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Susilo (2006) menambahkan bahwa faktor *ekstern* yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor masyarakat, dan faktor sekolah. Ditinjau dalam faktor sekolah, selain kurikum, kondisi lingkungan sekolah, dan relasi antara guru dengan siswa maupun relasi antara sesama siswa, metode mengajar juga ikut mempengaruhi hasil belajar siswa. Ulih (Susilo: 2006) mengemukakan bahwa mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain untuk menerima, menguasai dan mengembangkannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode mengajar yang tepat dalam proses pembelajaran akan memberikan hasil belajar yang baik. Sebaliknya penggunaan metode mengajar yang kurang tepat akan menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Oleh karena itu seorang guru sangat penting untuk mengetahui metode mengajar yang bervariasi sehingga dalam proses pembelajaran metode yang digunakan sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan.

**4. Tinjauan tentang Pembelajaran IPS**

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) merupakan bidang ajaran di sekolah dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau terorganisir dalam rangka kajian ilmu sosial. Definisi serupa bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Puskur (Kasim: 2008) mengemukakan bahwageografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih.Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang prilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Selanjutnya Kosasi Djahiri (Yaba: 2006) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Lebih lanjut Nursid (Supriatna, 2008: 1) mengemukakan bahwa “secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Kurikulum, 2006: 7) mendefinisikan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan

integrasi dari berbagai cabang ilmu- ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang- cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Lahir pula pendapat Leonard (Kasim: 2008) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa atau kelurahan, kecamatan, kabupaten, profinsi, negara dan dunia.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, pendidikan IPS dapat disimpulkan sebagai disiplin-displin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, sepertisosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Mata pelajaran IPS disekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mendeskripsikan tujuan-tujuan IPS:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Adapun tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu:

1. Memberikan siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

c. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
3. Sistem Sosial dan Budaya.
4. Perilaku Ekonomi dan Kesehjahteraan.

**B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhitung 11 sampai 22 Januari 2016 ditemukan dua aspek penyebab rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV. Pertama dari aspek guru: 1. Guru kurang memotivasi peserta didik; 2. Kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan 3. Menggunakan model pembelajaran yang monoton. Kedua, dari aspek siswa: 1. Siswa terlihat pasif; 2. Nampak merasa jenuh; dan 3. Kurang komunikasi proses pembelajaran.

Kondisi tersebut dipandang sebagai salah satu permasalahan yang harus diberikan solusi. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dipilih sebagai metode untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPS sesuai langkah-langkah yang dikemukakan oleh Suprijono (2011), hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa meningkat.

**Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Inpres Batumenteng**

**Siswa:**

1. Terlihat pasif.

2. Nampak merasa jenuh.

3. Kurang terlibat dalam belajar kelompok

4. Kurang komunikasi.

**Guru:**

1. Kurang memotivasi siswa.

2. Kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Menggunakan model pembelajaran yang monoton.

Hasil belajar IPS Siswa IV Rendah

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Langkah-langkah Pembelajaran*Make a Match*:

1. Guru bersama siswa membagi kelas menjadi tiga kelompok.
2. Guru mengatur posisi kelas menjadi berbentuk huruf U.
3. Guru mebunyikan peluit sebagai tanda  agar kelompok pertama dan kedua saling bertemu untuk mencocokkan kartu masing-masing.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah menemukan pasangannya untuk berdiskusi.
5. Pasangan yang telah bertemu wajib menunjukkan kartunya kepada kelompok penilai.
6. Guru bersama siswa melakukan penilaian.
7. Guru bersama siswa melakukan *rooling* ke dua dan ketiga (kelompok bertukar peran).

(Suprijono: 2011)

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Meningkat

**Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif , dimana penelitian ini dipilih dengan sebuah alasan bahwa peneliti akan memaparkan data faktual. Data tersebut disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan prosedur pelaksanaan yang telah dirancang sebelumnya, sehingga akan menampilkan data asli selama dalam proses tindakan yang dilakukan mulai dari awal penelitian sampai pada tahap evaluasi tindakan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas IV SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Suyanto (Mahmud: 1997) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan pratik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. PTK berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menunaikan tugasnya. Senada dengan pendapat tersebut, Kemmis dan MC Taggart (Halim: 2008) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya memahami pekerjaannya ini serta dimana pekerjaan ini dilakukan. PTK digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dimana keempat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam aspek spiral.

29

29

**B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus yang di selidiki dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran karena dalam model ini siswa akan mencari pasangan yang cocok berdasarkan kartu pertanyaan atau jawaban telah diperoleh. Melalui mencari pasangan, siswa akan mengasa kemampuan berpikirnya dan mendalami materi yang sedang dipelajari dalam suasana yang menyenangkan.

Model *make a match* init cocok digunakan dalam pembelajaran IPS khususnya materi kegiatan Perkembangan Teknologi. Model pembelajaran *make a match* akan membuat suasana kegembiraan tumbuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih senang dalam mempelajari pelajaran dan akan lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu, siswa juga mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1. Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*

Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

**C. *Setting* dan Subjek Penelitian**

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi atau tempat di SD Inpres Batumenteng. Alasan pemilihan sekolah ini, yaitu 1. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar terutama dalam pembelajaran IPS, 2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* belum pernah diterapkan, dan 3. Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru setempat untuk melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah yang bersangkutan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru kelas dan seluruh siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng dengan jumlah 15 siswa yang terdiri atas 5 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki pada semester 2 (genap) tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan.

**D. Rancangan Tindakan Penelitian**

Secara garis besar ada empat tahapan yang dialui dalam melakukan PTK, yaitu 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Pengamatan, dan 4. Refleksi. Berikut ini model dari masing-masing keempat tahap tersebut.

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

Pengamatan

Berhasil

**Gambar 3.1 Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto dkk: 2009)**

Penjelasan:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini dengan merencanakan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Kegiatan perencanaan yang akan dilakukan berkaitan dengan:

1. Menelaah kurikulum SD Inpres Batumenteng untuk mata pelajaran IPS.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi Perkembangan Teknologi yang akan diajarkan.
3. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
4. Membuat soal tes akhir siklus.
5. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah melaksanakan pembelajaran untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara klasikal. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan langkah-langkah yang tertera pada masing-masing lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan.

1. Observasi

Tahap Observasi dilaksanakan oleh peneliti selama kegiatan proses pembelajaran IPS berlangsung pada siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar observasi yang telah di sediakan sebelumnya.

1. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh, maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan ini untuk mengkaji hasil yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus pertama. Selanjutnya peneliti dapat merefleksi diri dengan melihat data observasi dan hasil tes untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

**E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu pengamatan (observasi), tes, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut di uraikan sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan dalam bentuk observasi untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam pelaksanaan tindakan. Observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Adapun jenis data yang akan dikumpulkan melalui pengamatan (observasi) yaitu:

1. Data tentang proses atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS.
2. Data tentang kegiatan atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung.
3. Tes

Pengambilan data berupa informasi mengenai pengetahuan, sikap, bakat, dan lainnya dilakukan dengan tes atau pengukuran bekal awal atau hasil belajar dengan berbagai prosedur. Tes dilaksanakan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan. Jenis data yang akan di kumpulkan dengan tes oleh peneliti adalah data tentang hasil belajar IPS siswa kelas IV setelah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan. Tes diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa. Perhitungan nilai siswa pada setiap siklus menggunakan rumus berikut:

Nilai Akhir (NA)

Nilai Rata-rata

Persentase Ketuntasan

Persentase Ketidaktuntasan =100 −Persentase Ketuntasan

1. Dokumentasi

Data yang ingin diperoleh melalui dokumentasi, yaitu : daftar nama siswa kelas IV, data prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV, lembar pengamatan dari observer dan data lain penunjang penelitian seperti surat izin dari fakultas. Hal ini dapat memberikan Informasi kepada peneliti sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

* + 1. Tekhnik Analisis Data

Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis hasil observasi aktivitas mengajar guru dalam pembelajarn IPS dan aktiviats belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model. Sedangkan analisis deskrptif kuantitatif dimaksudkan untuk menganalisis hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa berdasarkan hasil tes setiap siklus menggunakan tabel distibusi frekuensi dan persentasi.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator keberhasilan dari segi proses dapat dilihat dari terlaksananya pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*  dalam setiap proses pembelajaran dengan melihat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan indikator keberhasilan adalah kriteria yang diungkapkan oleh Arikunto,dkk (2009) yang ditunjukkan melalui tabel berikut:

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 68%- 100% | Baik (B) |
| 34%- 67% | Cukup (C) |
| 0% - 33% | Kurang (K) |
| Sumber: Arikunto,dkk (2009) |  |

Kegiatan proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila presentase pelaksanaan mencapai 80%. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan ketuntasan hasil tes belajar siswa secara individu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Tes Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Keterangan** |
| 70-100 | Tuntas |
| 0-69 | Tidak tuntas |
| Sumber: SD Inpres Batumenteng |  |

Ketuntasan kelas atau secara klasikal dikatakan berhasil apabila terdapat 80% dari jumlah keseluruhan siswa atau sebanyak 12 siswa memperoleh nilai minimal 70 dan apabila presntase di bawah 80%, maka kelas dianggap belum tuntas .

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan *setting* penelitian kelas IV SD Inpres Batumenteng kecamatan Parigi kabupaten Gowa. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 18 April 2016 sampai dengan 21 Mei 2016. Berdasarkan hasil diskusi peneliti bersama dengan kepala sekolah dan guru kelas IV, disepakati bahwa dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dan guru kelas IV sebagai observer dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian berupa data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dengan menggunakan lembar observasi serta hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh dihitung frekuensinya dan persentasenya sebagai acuan untuk interpretasi analisis deskriptif.

Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua kali pertemuan siklus I dan dua kali pertemuan pada siklus II. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang Perkembangan Teknologi terkait Pengertian Teknologi dan pertemuan kedua membahas tentang Teknologi Produksi sekaligus melakukan tes akhir siklus I. Pelaksanaan Siklus II pertemuan pertama dikhususkan untuk pembahasan materi. Materi yang dibahas mengenai Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi. Selanjutnya, pertemuan kedua melakukan pembahasan PR yang diberikan pada pertemuan pertama terkait materi Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi dan di akhir pertemuan melakukan tes akhir siklus II.

38

1. **Deskripsi Pelaksanaan Siklus I**
2. **Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas IV untuk pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus I, yaitu:

1. Menelaah kurikulum SD Inpres Batumenteng untuk mata pelajaran IPS.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi Perkembangan Teknologi yang akan diajarkan.
3. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
4. Membuat media model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*
5. Membuat soal tes akhir siklus I.
6. **Pelaksanaan**
7. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama dilakukan pada hari Sabtu, 23 April 2016 pada pelajaran IPS jam terakhir, yaitu pukul 10.45 sampai 12.00 Wita. Materi yang dibawakan adalah materi Perkembangan Teknologi terkait Pengertian Teknologi dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan

* Guru menyapa siswa.
* Guru mengajak siswa untuk berdo’a.
* Guru melakukan absensi kehadiran siswa.
* Guru memberikan motivasi belajar terhadap siswa.
* Guru menyampaikan tujuan pembelajaran perkembangan teknologi.
* Guru memberikan apersepsi terkait dengan Perkembangan Teknologi.

1. Kegiatan Inti

* Guru menjelaskan materi tentang Perkembangan Teknologi.
* Guru menyiapkan lima kartu yang berisi pertanyaan dan lima kartu yang berisi jawaban.
* Guru bersama siswa membentuk kelompok. siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama berperan sebagai pemegang kartu yang berisi pertanyaan. Kelompok kedua berperan sebagai pemegang kartu yang berisi jawaban. Kelompok ketiga berperan sebagai tim penilai.
* Guru membagikan LKS kepada kelompok pemegang kartu yang berisi pertanyaan.
* Guru bersama siswa mengatur posisi kelompok agar membentuk hurut U. Kelompok pertama dan kedua menempati posisi saling berhadapan.
* Guru mengarahkan siswa untuk memahami petunjuk LKS yang telah diperoleh.
* Selanjutnya guru membagikan kartu kepada kelompok satu dan dua.
* Guru membunyikan peluit sebagai aba-aba pertanda kelompok satu dan dua harus bergerak mencari pasangan pemegang kartu pertanyaaan dan pemegang kartu jawaban yang cocok.
* Guru memberikan waktu untuk berdiskusi. Hasil diskusi ditandai dengan terbentuknya pasangan. Siswa yang sudah bertemu dengan pasangannya melapor kepada tim penilai dan membacakan pertanyaan dan jawaban yang terdapat pada kartu yang diperoleh. Guru mendampingi kelompok penilai melakukan penilaian kecocokan atau kebenaran terhadap pasangan tersebut (siswa bermain mencari pasangan sambil mengerjakan LKS).
* Setelah penilaian terhadap semua pasangan selesai, guru bersama siswa kembali mengatur kelompok dua sebagai pemegang kartu pertanyaan, kelompok tiga sebagai pemegang kelompok jawaban, dan kelompok satu sebagai kelompok penilai (*roolling* ke dua).
* Setelah kelompok sudah membentuk posisi huruf U, guru kembali mengarahkan seperti langkah nomor 4-9.
* Selanjutnya guru bersama siswa melakukan *roolling* terakhir. Kelompok tiga sebagai pemegang kartu pertanyaan, kelompok satu sebagai pemegang kartu jawaban, dan kelompok dua sebagai kelompok penilai. Selanjutnya kegiatan dilakukan seperti langkah pada nomor 11.
* Setelah kegiatan mencari pasangan selesai, guru mengarahkan siswa untuk mengumpul LKS yang telah dikerjakan dan kembali duduk di tempat duduk semula.
* Selanjutnya guru bersama siswa melakukan pembahasan untuk memastikan kebenaran pasangan kartu pertanyaan-jawaban.

1. Kegiatan Penutup

* Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran.
* Guru menyampaikan pesan-pesan moral.
* Guru menutup pembelajaran.

1. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis, 28 April 2016 pada pelajaran IPS jam terakhir, yaitu pukul 10.45 sampai 12.00 Wita. Materi yang dibawakan adalah materi Perkembangan Teknologi terkait Teknologi Produksi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan

* Guru menyapa siswa.
* Guru mengajak siswa untuk berdo’a.
* Guru melakukan absensi kehadiran siswa.
* Guru memberikan motivasi belajar terhadap siswa.
* Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Teknologi Produksi.
* Guru memberikan apersepsi terkait dengan Teknologi Produksi.

1. Kegiatan Inti

* Guru menjelaskan materi tentang Teknologi Produksi.
* Guru menyiapkan lima kartu yang berisi pertanyaan dan lima kartu yang berisi jawaban.
* Guru bersama siswa membentuk kelompok. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama berperan sebagai pemegang kartu yang berisi pertanyaan. Kelompok kedua berperan sebagai pemegang kartu yang berisi jawaban. Kelompok ketiga berperan sebagai tim penilai.
* Guru membagikan LKS kepada kelompok pemegang kartu yang berisi pertanyaan.
* Guru bersama siswa mengatur posisi kelompok agar membentuk hurut U. Kelompok pertama dan kedua menempati posisi saling berhadapan.
* Guru mengarahkan siswa untuk memahami petunjuk LKS yang telah diperoleh.
* Selanjutnya guru membagikan kartu kepada kelompok satu dan dua.
* Guru membunyikan peluit sebagai aba-aba pertanda kelompok satu dan dua harus bergerak mencari pasangan pemegang kartu pertanyaaan dan pemegang kartu jawaban yang cocok.
* Guru memberikan waktu untuk berdiskusi. Hasil diskusi ditandai dengan terbentuknya pasangan. Siswa yang sudah bertemu dengan pasangannya melapor kepada tim penilai dan membacakan pertanyaan dan jawaban yang terdapat pada kartu yang diperoleh. Guru mendampingi kelompok penilai melakukan penilaian kecocokan atau kebenaran terhadap pasangan tersebut (siswa bermain mencari pasangan sambil mengerjakan LKS).
* Setelah penilaian terhadap semua pasangan selesai, guru bersama siswa kembali mengatur kelompok dua sebagai pemegang kartu pertanyaan, kelompok tiga sebagai pemegang kelompok jawaban, dan kelompok satu sebagai kelompok penilai (*roolling* ke dua).
* Setelah kelompok sudah membentuk posisi huruf U, guru kembali mengarahkan seperti langkah nomor 4 sampai 9.
* Selanjutnya guru bersama siswa melakukan *roolling* terakhir. Kelompok tiga sebagai pemegang kartu pertanyaan, kelompok satu sebagai pemegang kartu jawaban, dan kelompok dua sebagai kelompok penilai. Selanjutnya kegiatan dilakukan seperti langkah pada nomor 11.
* Setelah kegiatan mencari pasangan selesai, guru mengarahkan siswa untuk mengumpul LKS yang telah dikerjakan dan kembali duduk di tempat duduk semula.
* Selanjutnya guru memberikan tes akhir siklus I.

1. Kegiatan Penutup

* Guru menyampaikan pesan-pesan moral.
* Guru menutup pembelajaran.

1. **Observasi**

Lembar observasi dalam kegiatan ini ada dua, pertama lembar observasi guru dan kedua lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk mengetahui keaktifan mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil evaluasi disajikan sebagai berikut:

1. Observasi Pertemuan Pertama
2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Batumenteng pada pertemuan pertama siklus I dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 74. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru sudah melaksanakan aspek yang dinilai, hanya saja masih ada beberapa yang perlu diperhatikan, seperti dalam melaksanakan pembagian kelompok. Dua kelompok didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan sedang dan tinggi. Sementara satu kelompok nampak didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam tingkat pemahaman materi pembelajaran.

Aspek lain, guru nampak kurang tertib dalam melakukan pengaturan posisi kelompok dan membunyikan peluit. Selain itu, kurang memperhatikan waktu yang telah ditentukan untuk melakukan diskusi dalam mencari kartu pasangan. Satu pasangan nampak terlihat masih melakukan diskusi padahal waktu yang ditentukan telah habis. Selain pemberian LKS, tidak ada evaluasi yang diberikan pada pertemuan pertama siklus I. Selanjutnya, nampak bahwa langkah-langkah yang dilakukan pada setiap *roolling* bermain mencari kartu pasangan ada yang berbeda. *Roolling* ketiga dilaksanakan dengan kesan terburu-buru diakibatkan waktu pembelajaran yang sudah mepet.

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Batumenteng pada pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 77. Berdasarkan hasil observasi tersebut, siswa sudah melaksanakan aspek yang dinilai. Namun, melihat keselurahan tujuh poin aspek yang dinilai, belum ada siswa yang memperoleh skor maksimal pada setiap aspek yang dinilai. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 13,2, sementara skor maksimal yang bisa diperoleh setiap siswa adalah 21.

1. Observasi Pertemuan Kedua
2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Batumenteng pada pertemuan kedua siklus I dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 94. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru sudah melaksanakan aspek yang dinilai, hanya saja masih ada beberapa yang perlu diperhatikan, seperti dalam melaksanakan pengaturan posisi kelompok dan pemberian aba-aba nampak masih kurang tertib. Pemberian aba-aba dengan ketukan yang tidak konsisten mengakibatkan siswa tidak serentak bergerak mencari kartu pasangan yang cocok sesuai dengan kartunya. Selanjutnya, guru nampak kewalahan memperhatikan waktu diskusi yang telah ditentukan sebelumnya. Akibatnya, siswa melakukan diskusi dengan kesempatan waktu yang tidak sama dan tidak serentak mengumpulkan LKS *roolling* ketiga.

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Batumenteng pada pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 97. Berdasarkan hasil observasi tersebut, siswa sudah melaksanakan aspek yang dinilai. Namun, melihat keselurahan tujuh poin aspek yang dinilai, hanya dua siswa yang memperoleh skor maksimal pada beberapa aspek yang dinilai. Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 13,9, sementara skor maksimal yang bisa diperoleh setiap siswa adalah 21.

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil tes belajar siswa pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Batumenteng kecamatan Parigi kabupaten Gowa Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KKM** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 5 | 33,33% |
| 70 – 100 | Tuntas | 10 | 66,67% |
| Jumlah | | 15 | 100% |

Sumber: Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan hasil tes belajar siswa siklus I, diperoleh data bahwa terdapat 5 siswa atau 33,33% yang memperoleh nilai di bawah 70. Adapun jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, yaitu 10 orang atau sebesar 66,67% dari jumlah keseluruhan siswa.

1. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran IPS, belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai 80% jumlah siswa yang mendapatkan nilai KKM, yakni 70. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis bahwa rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada siklus I tidak terlepas dari pengaruh bimbingan guru.

Aspek yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaan tindakan selanjutnya, yaitu bimbingan guru untuk lebih mengajak siswa dalam menyampaikan pendapat dan bimbingan dalam mengarahkan siswa membentuk kelompok maupun pengaturan posisi kelompok agar lebih tertib. Pemahaman materi oleh siswa juga kurang maksimal. Oleh karena itu, diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan dalam pelaksanaan tindakan siklus II.

1. **Deskripsi Pelaksanaan Siklus II**
2. **Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas IV untuk pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus II, yaitu:

1. Menelaah kurikulum SD Inpres Batumenteng untuk mata pelajaran IPS.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi Perkembangan Teknologi yang akan diajarkan.
3. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
4. Membuat media model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*
5. Membuat soal tes akhir siklus II.
6. **Pelaksanaan**
7. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis, 12 Mei 2016 pada pelajaran IPS jam terakhir, yaitu pukul 10.45 sampai 12.00 Wita. Materi yang dibawakan adalah materi Perkembangan Teknologi terkait Teknologi Komunikasi dan Teknologi Produksi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan

* Guru dan siswa saling menyapa.
* Siswa melalui bimbingan guru membaca do’a sebelum belajar.
* Siswa memperhatikan guru menyampaikan motivasi belajar.
* Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi.
* Siswa memperhatikan guru memberikan apersepsi terkait dengan Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi.

1. Kegiatan Inti

* Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi tentang perkembangan teknologi terkait Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi.
* Siswa melalui bimbingan guru membentuk kelas menjadi 3 kelompok.
* Siswa melalui arahan guru melakukan diskusi kelompok dan mengerjakan LKS tentang contoh Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi pada masa lalu dan masa kini.
* Siswa melalui bimbingan guru mengemukakan hasil diskusinya.
* Siswa bersama guru melakukan pembahasan terkait materi yang telah didiskusikan.
* Siswa melalui arahan guru mencatat PR yang diberikan.

1. Kegiatan Penutup

* Siswa bersama guru melakukan kesimpulan materi pembelajaran tentang perkembangan teknologi terkait Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi.
* Siswa mendengarkan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru.
* Siswa bersama guru menutup pembelajaran.

1. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis, 19 Mei 2016 pada pelajaran IPS jam terakhir, yaitu pukul 10.45 sampai 12.00 Wita. Materi yang dibawakan adalah materi Perkembangan Teknologi terkait Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan

* Guru dan siswa saling menyapa.
* Siswa melalui bimbingan guru membaca do’a sebelum belajar.
* Siswa memperhatikan guru menyampaikan motivasi belajar.
* Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran perkembangan teknologi terkait teknologi komunikasi dan teknologi transportasi.

1. Kegiatan Inti

* Siswa melalui bimbingan guru mengingat kembali pelajaran yang lalu terkait materi tentang Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi.
* Siswa melalui arahan guru menukar buku PR.
* Siswa bersama guru memeriksa PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya terkait materi tentang Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi.
* Siswa bersama guru membagi kelas menjadi 3 kelompok.
* Siswa memperhatikan guru menyiapkan kartu.
* Siswa bersama guru mengatur posisi kelas membentuk huruf U. Kelompok 1 dan 2 berhadapan.
* Siswa memperhatikan guru membagi kartu. Kelompok 1 menerima kartu yang berisi soal, kelompok 2 menerima kartu yang berisi jawaban, sementara kelompok 3 berperan sebagai tim penilai (*roolling* ke 1).
* Siswa memperhatikan guru membagi LKS kepada kelompok yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan.
* Siswa memperhatikan aba-aba yang diberikan oleh guru. Kelompok pemegang katu pertanyaan dan kelompok pemegang katu jawaban bergegas mencari pasangan kartu yang cocok pada saat guru sudah membunyikan peluit. Sementara kelompok penilai, menilai kelancaran permainan mencari pasangan.
* Siswa memanfaatkan waktu yang diberikan oleh guru dengan melakukan diskusi untuk memastikan kecocokan pasangan kartunya dan mengerjakan LKS.
* Siswa yang telah menemukan pasangan kartunya melapor ke tim penilai dan mengumpul LKS yang telah dikerjakan.
* Tim penilai didampingi oleh guru melakukan penilaian kepada setiap pasangan.
* Setelah penilaian terhadap setiap pasangan selesai, siswa bersama guru kembali mengatur peranan kelompok. Kelompok 3 berperan sebagai pemegan kartu pertanyaan, kelompok 1 berperan sebagai pemegang kartu jawaban, dan kelompok 2 sebagai tim penilai.
* Selanjutnya siswa bersama guru kembali mengatur kelas membentuk huruf U. Kelompok pemegang kartu pertanyaan dan kelompok pemegang kartu jawaban berhadapan.
* Selanjutnya melakukan langkah nomor 8 sampai l2 (*roolling* ke 2).
* Setelah penilaian terhadap setiap pasangan selesai, siswa bersama guru kembali mengatur peranan kelompok. Kelompok 2 berperan sebagai pemegan kartu pertanyaan, kelompok 3 berperan sebagai pemegang kartu jawaban, dan kelompok 1 sebagai tim penilai (*roolling* ke 3).
* Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilanjutkan seperti langkah nomor 15.
* Siswa bersama guru melakukan pembahasan.
* Siswa melalui pengawasan guru mengerjakan tes akhir siklus I.
* Siswa melalui arahan guru mengumpul lembar kerja tes akhir siklus I.

1. Kegiatan Penutup

* Siswa mendengarkan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru.
* Siswa bersama guru menutup pembelajaran.

1. **Observasi**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II, disajikan sebagai berikut:

1. Observasi Pertemuan Pertama
2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Batumenteng pada pertemuan pertama siklus II dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 109. Berdasarkan hasil observasi tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh guru sudah mengalami peningkatan. Namun, masih ada beberapa yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaan aspek yang dinilai. Pemberian aba-aba sebagai pertanda agar siswa bergegas mencari pasangan nampak kurang serentak. Ada siswa yang bergerak sebelum waktunya.

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Batumenteng pada pertemuan pertama siklus II dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 116. Berdasarkan hasil observasi tersebut, siswa sudah melaksanakan aspek yang dinilai. Namun, melihat keselurahan lima poin aspek yang dinilai, masih ada beberapa siswa yag terlihat kurang aktif dalam mengerjakan LKS bersama dengan teman kelompoknya. Data yag diperoleh bahwa presentase keberhasilan mencapai 83,11% dengan kategori baik.

1. Observasi Pertemuan Kedua
2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Batumenteng pada pertemuan kedua siklus II dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 130. Berdasarkan hasil observasi tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan. Pertemuan sebelumnya presentasi keberhasilan adalah 80% dan pertemuan kedua mencapai 96,67%. Hal ini menunjukkan kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran masuk dalam kategori baik.

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Batumenteng pada pertemuan kedua siklus II dapat dilihat pada lampiran 22 halaman134. Berdasarkan hasil observasi tersebut, siswa sudah melaksanakan keseluruhan aspek yang dinilai dengan baik. Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek penelitian sebanyak 15 orang siswa, diperoleh data peningkatan aktivitas belajar siswa dari 83,11% pada pertemuan pertama siklus II menjadi 92,83% dengan kategori baik.

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil tes belajar siswa pada siklus II diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Batumenteng kecamatan Parigi kabupaten Gowa Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KKM** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 0 | 0% |
| 70 – 100 | Tuntas | 15 | 100% |
| Jumlah | | 15 | 100% |

Sumber: Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan hasil tes belajar siswa siklus II, diperoleh data bahwa terdapat 15 orang siswa memperoleh nilai 70 ke atas atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa tuntas dalam tes akhir tersebut.

1. **Refleksi**

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tindakan siklus II menunjukkan bahwa siswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.* Hal ini terlihat saat siswa mencari pasangan kartu yang diperolehnya dan pada saat mengerjakan LKS, nampak antusias dalam melakukan diskusi.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan proses maupun hasil aktivitas pembelajaran IPS. Mengacu pada indikator yang telah ditetapkan, indikator tersebut tercapai, yakni di atas 80% jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Oleh karena itu, pembelajaran IPS di kelas IV ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sudah berhasil karena tujuan pembelajaran sudah tercapai.

1. **Pembahasan**

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi, yaitu rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa yang disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor dari guru dan faktor dari siswa. Penyebab faktor dari guru, yaitu 1. Kurang memotivasi siswa; 2. Kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran; dan 3. Menggunakan model pembelajaran yang monoton. Sedangkan faktor dari siswa, yaitu 1. Terlihat pasif; 2. Nampak merasa jenuh; 3. Kurang terlibat dalam belajar kelompok; dan 4. Kurang komunikasi.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Harapan dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, agar siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memahami materi secara mendalam sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pelaksanaan penelitian pada pertemuan pertama siklus I Sabtu, 23 April 2016 dengan materi Pengertian Teknologi berjalan dengan baik, namun belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Ada beberapa langkah kegiatan yang masih perlu dioptimalkan, seperti:

1. Peneliti yang bertindak sebagai guru belum mengenal siswa secara keseluruhan sehingga dalam melakukan pembagian kelompok belum merata dari segi tingkat kemampuan siswa.
2. Guru mengatur posisi kelompok nampak kurang teratur sehingga kelas terkesan gaduh.
3. Penguasaan materi oleh siswa kurang maksimal sehingga dalam mencari pasangan kartunya, terdapat empat pasangan yang tidak sesuai dengan pasangan kartu yang seharusnya.

Namun, dibalik kekurangan itu pelaksanaan proses pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* membuat suasana kelas menjadi berbeda. Suasana kelas menjadi hidup karena semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa sangat antusias dalam mencari pasangan kartu yang cocok sesuai kartu yang telah diperolehnya.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari kamis, 28 April 2016 dengan materi Teknologi Produksi. Menyadari kekurangan pada pertemuan pertama, maka peneliti melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Berusaha mengenali tingkat kemampuan setiap siswa sehingga melakukan pembagian kelompok secara merata.
2. Mengupayakan pengaturan posisi kelompok secara tertib dengan memberikan teknik tepuk *One clup* sehingga ada pengalih perhatian siswa untuk kembali tenang.
3. Memberikan penjelasan materi secara mendalam. Namun, hal ini mengakibatkan waktu tidak sesuai dengan perencanaan.

Penjelasan secara umum pelaksanaan tindakan siklus I, yakni bahwa hasil tes belajar siswa menunjukkan penguasaan materi secara klasikal belum tercapai. Menyikapi hal tersebut, peneliti bersama guru kelas IV melakukan diskusi demi perbaikan pelaksanaan tindakan siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa faktor penghambat belum maksimalnya pelaksanaan siklus I, yaitu akibat kurang terampilnya guru dalam mengarahkan siswa sehingga kelas terkesan gaduh. Selanjutnya pembahasan materi kurang mendalam sehingga konsep materi yang diketahui siswa terbatas. Pemberian tes akhir siklus I diperoleh data bahwa indikator hasil yang telah ditetapkan belum tercapai.

Proses pembelajaran pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Mei 2016. Pertemuan pertama siklus II dikhususkan untuk mendalaman materi sebagai hasil refleksi siklus I. Satu pertemuan ini digunakan untuk pembahasan materi Teknologi Komunikasi dan Teknologi Transportasi. Akhir pertemuan siswa diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Mei 2016 dengan awal kegiatan inti menindak lanjuti tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah memeriksa bersama tugas tersebut, selanjutnya guru kembali mengajak siswa untuk membagi kelompok dan mengatur posisi kelompok. Kegiatan mencari pasangan kartu yang cocok pada pertemuan kedua siklus II ini berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kelas dalam suasana yang menyenangkan dan terlihat tertib berkat teknik tepuk *One Clup.* Siswa antusias melakukan diskusi untuk mencari pasangan kartu yang cocok sesuai kartu yang diperolehnya. Semua siswa mendapatkan pasangan kartunya dan sesuai dengan kartu yang diperolehnya.

Pemberian tes akhir siklus II menunjukkan bahwa presentase hasil belajar siswa mencapai 89,74% dengan kategori baik. Artinya, indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai dan penelitian ini berakhir di siklus II. Hal ini berarti bahwa, hipotesis tindakan penelitian tercapai, yaitu jika moodel pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa dapat meningkat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Batumenteng Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan presentase keberhasilan dari siklus I ke siklus II, baik dari segi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, maupun hasil tes belajar siswa.

1. **Saran**

Demi kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka dari pengalaman selama melakukan penelitian di kelas IV SD Inpres Batumenteng, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah, dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa tentunya kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a* *match* pada pelajaran yang lain.
2. Bagi Guru, hendaknya selalu meningkatkan khasanah keilmuan tentang metode atau model yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu siswa juga akan lebih bersemangat jika menjalani sistem pembelajaran yang bervariasi.

60

1. Bagi Peneliti lain atau pembaca

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar.2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif.* Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas.

Erfachianda. 2013. *Model Pembelajaran Make A Match* dalam “<http://coretanpenacianda.wordpress.com/2013/02/10/model-pembelajaran-make-a-match/>”, (diakses 14 Februari2016).

Eviana. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A* Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Inpres 10/73 Maroanging Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Skripsi.* FIP UNM.

Halim.2008. PTK *Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Konsep Penjumlahan Bilangan Bulat Melalui Pendekatan Realistik.*Parepare : PGSD FIP UNM.

Isjoni. 2012.*Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kasim, Melany. 2008. *Model Pembelajaran IPS,* (Online), Http: // Wodrpres. Com, (diakses 20 Februari 2016).

Kemp, Richard R.1979. *Intelligence, Learning, and action*, Chichester: Jhon Wiley & Son.

Mahmud. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia Bandung.

Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusman. 2012.*Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Setianingsih.H, 2007.Keefektifan Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Segiempat Siswa Kelas VII Semester 2 SMP Negeri 1 Parigi.*Skripsi.* Makassar: FKIP UNISMUH.

Solihatin,Etin. 2009. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara

Supriatna, Yatna. 2008. *Meningkatkan Prestasi Pembelajaran IPS,* (Online), Http:// blogspot.Com, (diakses 20 Februari 20016).

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susilo,M Joko.2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Taniredja, Tukiran. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Yaba. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1.* Progaram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.Makassar.

Yenggrastantri, Elisabeth B.P. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Skipsi.* Makassar: FIP UNM.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**